

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis adalah landasan hukum agama Islam setelah Al-Qur'an sebagai tolak ukur kehidupan sebagai seorang muslim. Segala tuntunan hidup manusia dari bangun tidur sampai kembali tidur semua dijelaskan secara lengkap di dalamnya. Hadis merupakan penjelas berbagai dalil ilahiyyah yang terdapat dalam Al-Qur'an yang terkadang rincian di dalamnya tidak benar-benar secara spesifik dijabarkan, maka dari sana hadis hadir sebagai penindaklanjutnya.

Sebagai umat Islam kita ditekankan untuk mengkaji lagi berbagai ajaran Islam yang terdapat dalam bulir-bulir hadis tersebut. Berbagai problematika kehidupan termaktub di dalamnya dari hal yang tekstual maupun kontekstual dan dari berbagai macam problematika tersebut menjadi latar belakang dari munculnya sebuah hadis. Seperti yang saya temukan mengenai berbagai hadis yang bersinggungan dengan keilmuan tasawuf. Tasawuf sendiri mulai muncul dari kepribadian Nabi Muhammad Saw. yang memiliki kehidupan yang sederhana, namun memiliki kesungguhan dalam berdakwah dan beribadah kepada Allah. Nabi Muhammad sendiri menjadi mata rantai pertama dalam suatu rangkaian kerohanian dalam tasawuf yang melalui berlapis-lapis langit hingga menuju tuhan adalah prototipe kenaikan. Dalam salah satu praktik ketasawufan yang tersohor juga yaitu jalan tempuh tasawuf *tajalli* yang mana seseorang itu merasa seakan-akan dirinya telah menyatu dengan Allah Swt., mereka yang berada di posisi ini benar-benar berada pada tingkatan dimana tidak ada lagi kaitan dengan berbagai macam sifat yang keji dan tercela dan hatinya selalu dipenuhi oleh sifat-sifat terpuji terhadap tuhan. Berbeda dengan keilmuan lainnya dalam mempergunakan hadis, seperti fiqh yang menggunakannya dalam argumentasi dalam bidang hukum, atau pun keilmuan dalam penafsiran yang memahami hadis dalam kontek fungsinya dalam Al-Qur'an, sedangkan tasawuf sendiri lebih condong terhadap praktik secara langsung dalam hadis tanpa melalui interpretasinya (Ahsin & Suryadilaga, 2020).

Hakikat dari adanya tasawuf ialah penyucian diri dari seorang hamba dalam upaya mendekatkan diri kepada sang pencipta, serta dalam rangka menjauhi hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan dunia semata (Khaerulfaqih, 2018). Para sufi mempraktikkan poin-poin yang terkandung dalam hadis secara langsung tanpa perantara dalam rangka usaha mendekatkan diri kepada Allah. Dalam kajian hadis ini para ulama sufi lebih mempraktikkan hadis di rana esoteris daripada eksoterisnya. Praktik yang digunakan mereka adalah secara langsung tanpa adanya interpretasi yang mana sangat berpengaruh terhadap alur periwiyatan yang cenderung langsung pada tindakan Nabi Muhammad Saw. tanpa adanya penjelasan ataupun teks hadis secara langsung (Ahsin & Suryadilaga, 2020).

Tasawuf sendiri tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan hadis apabila tidak ada hadis mungkin tasawuf tidak mungkin dapat terwujud. Keterkaitan antara keduanya pun dijelaskan dalam kitab yang masyhur dari Imam al-Ghazali yaitu kitab *Ihya' 'Ulumuddin* yang di dalamnya terdapat tiga bagian yaitu ilmu tauhid, ilmu fiqih, dan ilmu tasawuf itu sendiri. Dalam keilmuan dasar tasawuf serta berbagai amaliyahnya tercurahkan dari hadis yang mana tampak dari tiga bentuk. *Pertama*, Hadis menggambarkan kehidupan tasawuf dan merangsang kita untuk hidup seperti para kaum sufi. *Kedua*, Hadis adalah sumber dari konsep-konsep yang bermunculan dalam dunia tasawuf. *Ketiga*, Nabi Muhammad sangat banyak berdiskusi dengan hati dan perasaan berdasarkan wahyu ketuhanan (Badrudin, 2021).

Ajaran tasawuf dapat membimbing manusia memiliki karakter yang tegas dan bijaksana serta dapat memberikan aspek-aspek moral, spiritual serta sosial yang jelas (Simuh, 2001). Dalam era sekarang ini banyak sekali krisis moral dan spiritual yang terjadi pada manusia. Krisis tersebut berasal dari krisis spiritual yang dibuktikan dengan semakin maraknya orang-orang yang mengalami depresi, frustrasi serta kecemasan (Putra, 2013). Semua itu disebabkan oleh kehidupan di masyarakat yang sekarang cenderung pada kehidupan yang materialistik dan hedonistik. Tolak ukur sebuah kesuksesan adalah materi yang mana berdampak terhadap kesenangan berupa materi yang berlimpah sehingga saling berlomba-lomba untuk mendapatkannya (Khoiruddin, 2016). Terkhusus pada tasawuf yang

berkaitan dengan falsafi yang mana dianggap para ulama yang pada umumnya para ulama *ahlu as-sunnah wa al-jama'ah*, bertolak belakang dari pemahaman Al-Qur'an dan merujuk permasalahan yang terjadi tersebut pada pemahaman yang menyesatkan atau membid'ahkan suatu amalan tersebut dengan landasan dasar karena tidak adanya kesesuaian dengan ajaran agama Islam (Ahmadi, 2017). Salah satu pengkritik tasawuf yang tersohor yaitu Ibnu Taimiyah, beliau mengkritik tasawuf melalui tiga jalan. *Pertama*, institusi tarekat. *Kedua*, sumber keilmuan yang didapatkan dari ilham. *Ketiga*, dualisme dzahir dan batin atau syariat dan hakikat dalam doktrin sufistik (Kholil, 2017). Kesalahpahaman mengenai sufisme tersebut terutama tasawuf falsafi Ibnu Taimiyah dibentuk oleh argumentasi karena tidak adanya rujukan dari tradisi dari para sufi baik yang redaksinya dari hadis nabi ataupun pengamalan tasawuf, dan para pendukungnya menolak tudingan tersebut dengan dalih bahwasannya sudut pandang yang mereka acu ada pada Al-Qur'an dan hadis (Noer, 2017). Disana hadis menjadi pembentuk, pengaruh, dan juga merubah pola pikir dari manusia dengan bahasa hati, bahasa tasawuf yang membentuk manusia menjadi kepribadian yang dapat menyatu dengan lebih harmonis yang dekat dengan Allah sehingga menjadikan manusia lebih takut serta menimbulkan kecintaan yang lebih serta kepada sang pencipta yang dapat menggambarkan Tuhan sehingga seakan-akan dapat menyentuh tuhan secara langsung dengan perantara tasawuf.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan, ditemukan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, yakni studi hadis tentang *tajalli* dalam ajaran tasawuf, maka ditemukan sumber permasalahan dari penelitian yang dibahas ini yaitu sebagai berikut :

1. Apa saja hadis yang berkaitan dengan pandangan Ibnu Taimiyah tentang *tajalli*?
2. Bagaimana relevansi antara pandangan Ibnu Taimiyah tentang *tajalli* dengan ungkapan hadis-hadis menurut syarah ?

C. Tujuan Penelitian

Uraian dari rumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, ditemukan bahwa penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang *tajalli* dalam ajaran tasawuf. Maka penelitian ini mengetahui sebagai berikut:

1. Mengetahui apa saja hadis yang berkaitan dengan pandangan Ibnu Taimiyah tentang *tajalli*.
2. Mengetahui bagaimana relevansi antara pandangan Ibnu Taimiyah tentang *tajalli* dengan ungkapan hadis-hadis menurut syarah.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian terhadap hadis *tajalli* dalam ajaran tasawuf menurut Ibnu Taimiyah dapat bermanfaat sebagai studi tinjauan hadis

2. Praktis

Secara praktis, hasil penelitian hadis tentang *tajalli* dalam ajaran tasawuf menurut pandang Ibnu Taimiyah diharapkan dapat bermanfaat bagi semua orang sebagai pengetahuan mengenai pandangan Ibnu Taimiyah terhadap hadis *tajalli* dalam tasawuf.

E. Batasan Penelitian

Berdasarkan dari paparan latar belakang dan rumusan masalah yang dibahas sebelumnya, maka dalam permasalahan dalam penelitian pun perlu dibatasi. Alasan perlu adanya pembatasan ini bertujuan agar dapat memfokuskan tolak ukur pada penelitian dengan mendalami aspek yang telah diteliti agar memperoleh kesimpulan yang benar.

F. Kerangka Berpikir

Tasawuf adalah keilmuan yang dapat terus berkembang sepanjang zamannya, keilmuan ini bersumber dari ajaran Islam yang mana mengajarkan kita agar dapat lebih mendekatkan diri ke Allah Swt. yang di dalamnya mengajarkan terkait pembersihan jiwa dan bagaimana cara untuk membangkitkan sifat-sifat terpuji dalam diri pribadi walaupun dalam beberapa perspektif membuktikan bahwa tasawuf itu bersumber dari ajaran diluar Islam dan bahkan tasawuf dianggap sebagai hal yang tabu dan menyesatkan. Di antara pendapatnya yaitu tasawuf adalah ajaran yang bersumber dari orang-orang Nasrani yang dahulu lebih condong

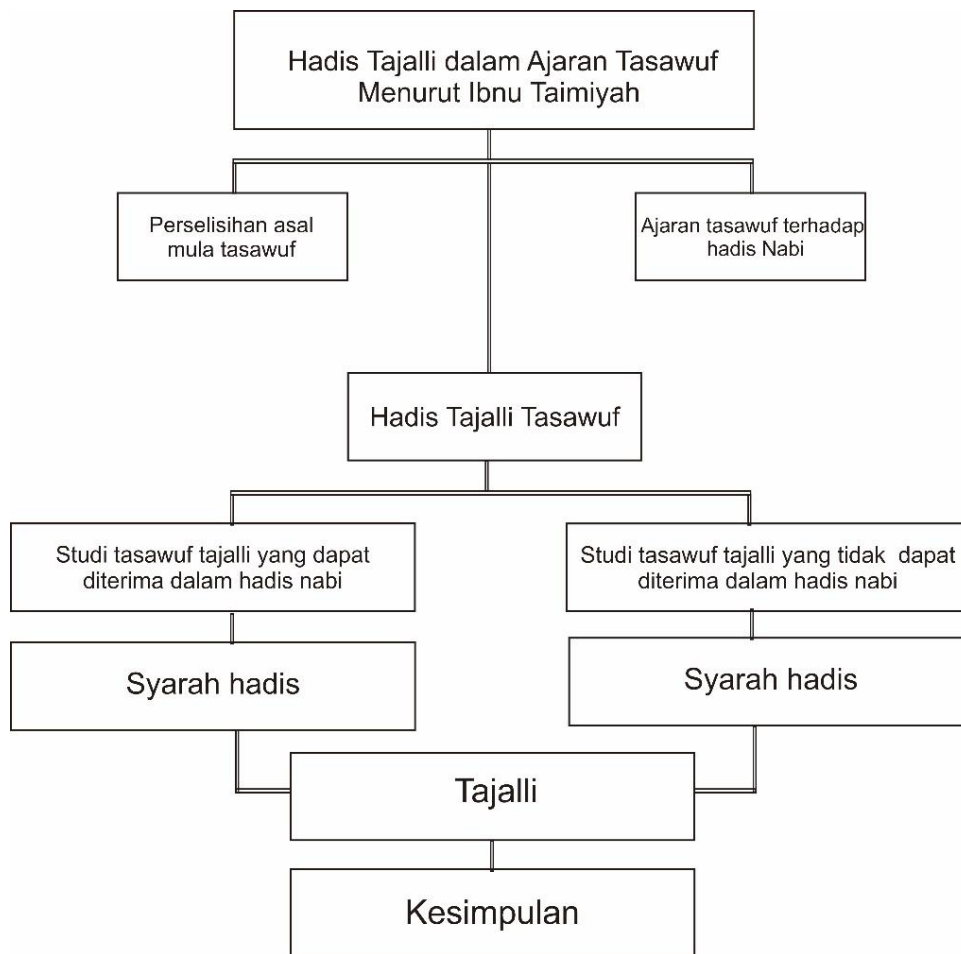
pada kehidupan yang sederhana dan meninggalkan kehidupan duniawi. Goldziher mengatakan bahwa tasawuf itu sendiri berpangkal dari agama Nasrani, istilah pakaian wol kasar pun diibaratkan atas kebiasaan zuhud milik orang Nasrani (AS, 1996).

Hadis disini datang sebagai dasar filosofis terhadap adanya konsep ketasawufan. Sabda dan berbagai macam tingkah laku nabi yang terdapat dalam berbagai riwayat hadis dan menjadi batu landasan dalam berbagai aktifitas spiritual para sufi, bahkan menjadi tolak ukur dalam pengamalan rohani mereka (Schuon, 1996). Jika diurutkan dalam perjalanan sejarahnya telah sejak lama sabda dan aktivitas nabi yang tertera dalam riwayat hadis menjadi landasan awal dari aktifitas kaum sufi. Dari pandangan Junaid al-Baghdadi "barangsiapa yang tidak hafal Al-Qur'an dan tidak menguasai hadis Nabi Saw., maka tidak boleh untuk diikuti dalam berbagai urusan tasawuf (Mahmud, 1988). Dan juga diperkuat oleh Abu Sulaiman al-Darani bahwasannya semua pernyataan sufi tidak akan diterima tanpa disaksikan dari kedua saksi yang adil, yaitu Al-Qur'an dan hadis (Sayyid 'Ali, 2000). Dari pernyataan yang telah diterangkan sebelumnya Maryam Bakhtyar menyatakan kenapa keterkaitan tasawuf dengan keduanya (Al-Qur'an dan hadis) sangat kuat dan seakan-akan tidak dapat pisahkan satu sama lainnya, itu semua dikarenakan pada generasi awal para sufi itu sendiri adalah dari para penghafal dan juga penafsir Al-Qur'an serta para perawi hadis yang merangkum periwayatannya melalui berbagai jalur periwayatan (Bakhtyar, 2004).

Karena banyaknya kontradiksi mengenai apakah sebuah landasan pemikiran tasawuf itu dapat diterima dalam berbagai tingkah laku dan kegiatan sehari-hari manusia saya meneliti berbagai macam hubungannya dengan pendekatan hadis nabi dengan tujuan untuk memilah dan memilih berbagai tajarrub tasawuf *tajalli* yang dapat disinkronisasikan dengan landasan keilmuan hadis termasuk bagaimana pemikiran dari Ibnu Taimiyah dalam mengkritiki hadis. Beliau sendiri dikenal sebagai ulama yang kontroversial dengan konsep *tajalli* dalam keilmuan tasawuf. Beliau dipenjarakan karena meyakini bahwa allah memiliki *jism* (tubuh) layaknya makhluk dan juga yakin bahwa allah itu menyerupai makhluk. Semua itu bermula dari penulisan kitab *al-Risalah al-Hanawiyah* yang dalamnya

tercantum jawaban dari pertanyaan orang-orang terkait ayat-ayat Al-Qur'an yang menyifati kepada Allah dan Ibnu Taimiyah menganggap ayat-ayat tersebut harus dipahami tanpa adanya pentakwilan. Pendapat Ibnu Taimiyah tersebut memancing reaksi yang keras dari berbagai ulama yang berseberangan termasuk al-Qadli Jalal al-Din Hanafi (Zahrah, 1946).

Tabel 1 Kerangka Berpikir



G. Hasil Penelitian Terdahulu

Melalui kepustakaan mengenai konsep kritik hadis tentang *tajalli* dalam tasawuf Ibnu Taimiyah, penulis menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai berikut :

1. M. Arif Khoiruddin (2016), "Peran Tasawuf dalam Kehidupan Masyarakat Modern", *Jurnal Tribakti: Jurnal Pemikiran KeIslaman*. Metode penelitian

yang digunakan adalah analisis isi, penulis dalam penelitiannya menjelaskan bagaimana tasawuf dapat berperan dalam kehidupan masyarakat modern yang mana penulisnya melakukan pendekatan melalui tiga tahapan yaitu takhalli, tahalli dan *tajalli* itu bisa diterapkan dalam kehidupan modern sekarang dan perbedaannya. Persamaannya yaitu pembahasan terkait *tajalli* yang dibahas dalam kajian tasawufnya sedangkan perbedaannya di penulisan saya lebih memfokuskan penelitian hadis *tajalli* menurut Ibnu Taimiyah terkait kehadisannya.

2. Ade Fakhri Kurniawan (2013), “Konsep *Tajalli* ‘Abd Al-lah bin ‘Abd Al-Qahhar Al-Bantani dan Posisinya dalam Diskursus Wujudiyah di Nusantara”, *Jurnal Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*. Penelitian yang digunakan metode teknik pengumpulan data, observasi dan studi literatur dengan menggunakan metode kualitatif. Tujuan kenapa Tuhan menciptakan alam beserta isinya adalah untuk dapat melihat diri-Nya dan memperlihatkan diri-Nya (Ade Fakhri Kurniawan, 2013) Penelitian pada tulisan beliau terdiri dari penelitian *tajalli* yang sama seperti penulis namun, perbedaannya dalam tulisan penulis lebih condong dalam penelitian tasawuf *tajalli* Ibnu Taimiyah dalam keilmuan hadisnya sedangkan tulisan beliau banyak terfokus pada konsep *tajalli* dalam konsep *tajalli* ‘Abd Al-lah bin ‘Abd Al-Qahhar Al-Bantani.

H. Sistematika Penulisan

Dalam melakukan penelitian ini penulis membagi penelitian dalam beberapa bab, yang mana di dalamnya tersusun atas beberapa sub-bab yang disusun secara teratur untuk memudahkan dalam memahami penelitiannya.

BAB I : Pendahuluan. Bab ini penulis menjelaskan terkait latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, metodologi penelitian, penelitian terdahulu serta sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka. Dalam tinjauan Pustaka penulis membahas mengenai pengertian hadis, pengertian syarah hadis, pengertian tasawuf, pengertian *tajalli*, dan biografi Ibnu Taimiyah.

BAB III : Membahas mengenai Metodologi Penelitian, pada bab ini akan dibahas metode serta pendekatan terhadap penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data dengan rinci.

BAB IV : Pembahasan mengenai penelitian yang berkaitan dengan hadis *tajalli* dalam ajaran tasawuf Ibnu Taimiyah. Meliputi hadis-hadis yang membicarakan mengenai *tajalli*, Syarah hadis *tajalli*, pendapat Ibnu Taimiyah tentang konsep *tajalli* yang terdapat dalam hadis

BAB V : Penutup. Yang mana isinya adalah kesimpulan dari hasil kajian yang telah diteliti dan juga mencantumkan saran dari penulis.

